

DINAMIKA PSIKOLINGUISTIK DALAM PEMEROLEHAN BAHASA KEDUA: ANALISIS KOMPREHENSIF KESALAHAN BERBAHASA ARAB PADA SISWA MADRASAH IBTIDAIYAH

Hayatun Nissa

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Anisa Tufahati

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Dewy Sartika

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Erlina

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Zainal Rafli

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Email: hayatunnissa285@gmail.com¹, Anisatufahati212@gmail.com², dewytika33@gmail.com³,
erlina@radenintan.ac.id⁴, zainal.rafli@gmail.com⁵.

Korespondensi penulis: hayatunnissa285@gmail.com

Abstract. *The phenomenon of language errors in learning Arabic as a second language (B2) at the Madrasah Ibtidaiyah (MI) level is often viewed in a reductionist manner as an indicator of pedagogical failure alone. This perspective ignores the fact that from a psycholinguistic perspective, every error is a manifestation of a complex and systematic cognitive process. This study aims to deeply dissect the anatomy of Arabic language errors in fourth-grade MI students, with a particular emphasis on identifying mental barriers and the characteristics of the developing interlanguage system. Using a descriptive qualitative approach with a modified Corder version of the Error Analysis (EA) paradigm, data were collected through intensive participant observation, written corpus analysis (free and structured essays), and task-based clinical interviews with 30 students. The results revealed that errors do not occur randomly, but rather are significantly patterned at three linguistic levels: (1) the phonological level (28% of total errors), which is caused by articulatory resistance and the fossilization process of motor sound patterns of the mother tongue (B1); (2) morphological level (45%), which reflects lexical retrieval failure and oversimplification of the neural system; and (3) syntactic level (27%), which is triggered by proactive interference of L1 structures in the construction of noun and verb phrases. This study concludes that the high intrinsic cognitive load of Arabic language materials and the lack of automation of linguistic encoding mechanisms are the main triggers for errors. The practical implications of these findings point to the need for instructional redesign based on Cognitive Load Theory (CLT) which aims to reduce cognitive load and facilitate more adaptive interlanguage transitions.*

Keywords: *Psycholinguistics, Error Analysis, Arabic, Cognitive Load, Interlanguage, Madrasah Ibtidaiyah.*

Abstrak. Fenomena kesalahan berbahasa dalam pembelajaran bahasa Arab sebagai bahasa kedua (B2) di tingkat Madrasah Ibtidaiyah (MI) kerap dipandang secara reduksionis sebagai indikator kegagalan pedagogis semata. Perspektif ini mengabaikan kenyataan bahwa dari sudut pandang psikolinguistik, setiap kesalahan merupakan manifestasi dari proses kognitif yang kompleks dan sistematis. Penelitian ini bertujuan untuk membedah secara mendalam anatomi kesalahan berbahasa Arab pada siswa kelas IV MI, dengan penekanan khusus pada identifikasi hambatan mental (mental barriers) dan karakteristik sistem *interlanguage* yang tengah berkembang. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan paradigma Analisis Kesalahan (*Error Analysis/EA*) versi Corder yang dimodifikasi, data dihimpun melalui

Received April 30, 2026; Revised May 2, 2026; June 27, 2026

*Corresponding author, hayatunnissa285@gmail.com

DINAMIKA PSIKOLINGUISTIK DALAM PEMEROLEHAN BAHASA KEDUA: ANALISIS KOMPREHENSIF KESALAHAN BERBAHASA ARAB PADA SISWA MADRASAH IBTIDAIYAH

observasi partisipatif intensif, analisis korpus tertulis (karangan bebas dan terstruktur), serta wawancara klinis berbasis tugas pada 30 siswa. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa kesalahan tidak terjadi secara acak, melainkan berpola secara signifikan pada tiga level kebahasaan: (1) level fonologis (28% dari total kesalahan), yang disebabkan oleh resistensi artikulatoris dan proses fosilisasi pola motorik bunyi bahasa ibu (B1); (2) level morfologis (45%), yang merefleksikan kegagalan *lexical retrieval* dan oversimplifikasi sistem *sharaf*; dan (3) level sintaksis (27%), yang dipicu oleh interferensi proaktif struktur B1 dalam konstruksi frasa nomina dan verba. Penelitian ini menyimpulkan bahwa tingginya beban kognitif intrinsik (*intrinsic cognitive load*) materi bahasa Arab serta belum terotomatisasinya mekanisme *encoding* linguistik menjadi pemicu utama terjadinya kesalahan. Implikasi praktis dari temuan ini mengarah pada perlunya redesain instruksional berbasis *Cognitive Load Theory* (CLT) yang bertujuan mereduksi beban kognitif dan memfasilitasi transisi *interlanguage* yang lebih adaptif.

Kata Kunci: Psikolinguistik, Analisis Kesalahan, Bahasa Arab, Beban Kognitif, Interlanguage, Madrasah Ibtidaiyah.

LATAR BELAKANG

Pembelajaran bahasa Arab bagi siswa Madrasah Ibtidaiyah (MI) di Indonesia bukan sekadar aktivitas transfer pengetahuan linguistik, melainkan sebuah upaya rekonstruksi neural yang sangat menantang. Di usia kelas IV (9-10 tahun), siswa berada pada masa transisi kognitif krusial dari tahap operasional konkret menuju tahap operasional formal (Piaget, 1972), di mana kemampuan untuk mengolah abstraksi terhadap kaidah bahasa kedua (B2) mulai terbentuk namun masih sangat rentan terhadap berbagai distorsi.¹ Secara psikolinguistik, penguasaan bahasa kedua bukanlah akumulasi kosakata pasif, melainkan keberhasilan otak dalam mengintegrasikan proses *encoding* (produksi linguistik) dan *decoding* (persepsi auditori) secara simultan dan otomatis.²

Namun, fakta di lapangan menunjukkan bahwa proses integrasi ini sering mengalami disrupsi yang signifikan. Guru bahasa Arab MI kerap dihadapkan pada berbagai kesalahan sistematis yang dilakukan siswa, mulai dari kesalahan pelafalan fonem-fonem emfatis, kesalahan pembentukan kata kerja berdasarkan subjek, hingga kesalahan konstruksi frasa nominal (*idhafah* dan *na't man'ut*). Kesalahan-kesalahan di tingkat dasar ini, secara tradisional, seringkali dinilai secara negatif sebagai bukti ketidakmampuan intelektual siswa, lemahnya daya ingat, atau kegagalan kurikulum yang terlalu padat.³ Pandangan reduksionis ini sangat problematis karena mengabaikan fakta fundamental bahwa setiap kesalahan adalah "biografi" atau peta jalan dari proses berpikir siswa saat mencoba membangun sistem bahasa baru di dalam pikirannya.

Merujuk pada kerangka psikolinguistik, kesalahan merupakan indikator paling otentik tentang sejauh mana sistem *interlanguage* siswa telah

terbentuk. *Interlanguage* adalah sistem bahasa yang unik, dinamis, dan berada pada kontinum antara bahasa ibu (B1) dan bahasa target (B2).⁴ Kesulitan siswa dalam membedakan fonem /d^ʕ/ (dhad) dan /ð^ʕ/ (dzha) secara akustik, atau ketidakmampuan mengkonjugasi verba *madhi* dan *mudhari* dengan dhamir yang tepat, sebenarnya adalah cerminan langsung dari keterbatasan kapasitas *working memory* dalam mengelola input bahasa yang asing, kompleks, dan sarat dengan kaidah yang berbeda secara fundamental dari B1 (bahasa Indonesia).⁵

Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mengelaborasi secara sistematis mekanisme psikologis di balik kesalahan berbahasa Arab siswa MI. Lebih dari sekadar taksonomi, penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana faktor-faktor seperti beban kognitif, interferensi proaktif, dan strategi *simplifikasi* universal memicu pola kesalahan tertentu. Pada akhirnya, penelitian ini berusaha memberikan perspektif baru bagi pengembangan strategi pembelajaran bahasa Arab yang lebih humanis, saintifik, dan selaras dengan cara kerja alami otak anak dalam memperoleh bahasa kedua.

KAJIAN TEORITIS

Paradigma Psikolinguistik terhadap Kesalahan Berbahasa

Dalam sejarah pengajaran bahasa kedua, terjadi pergeseran paradigma yang fundamental. Tradisi behavioristik yang dipelopori oleh Skinner memandang bahasa sebagai seperangkat kebiasaan (*habits*). Dalam pandangan ini, kesalahan adalah "dosa" atau kebiasaan buruk yang harus segera dikoreksi dan dihapus melalui penguatan negatif agar tidak mengalami *fossilizing* (pembekuan).⁶ Sebaliknya, revolusi kognitivisme yang dimotori oleh Chomsky dan para psikolinguistik kemudian menempatkan kesalahan sebagai bukti paling kuat bahwa pembelajar bukanlah *tabula rasa*, melainkan agen aktif yang sedang membangun hipotesis tentang kaidah bahasa target.⁷

Selinker (1972) memperkenalkan konsep *interlanguage* yang revolusioner untuk mendeskripsikan kondisi mental pembelajar yang sedang berada di "jembatan" antara sistem B1 dan B2. Sistem *interlanguage* ini memiliki aturan tersendiri yang bersifat logis, dinamis, dan sistematis dari sudut pandang pembelajar, meskipun secara normatif menyimpang dari kaidah bahasa target.⁸ Analisis Kesalahan (*Error Analysis/EA*) yang dipopulerkan oleh Corder (1967, 1981) menjadi metodologi operasional untuk membedakan antara *mistake* (kesalahan performansi akibat kelelahan) dan *error* (kesalahan kompetensi yang merefleksikan sistem pengetahuan pembelajar).

DINAMIKA PSIKOLINGUISTIK DALAM PEMEROLEHAN BAHASA KEDUA: ANALISIS KOMPREHENSIF KESALAHAN BERBAHASA ARAB PADA SISWA MADRASAH IBTIDAIYAH

Penelitian ini mengadopsi pandangan bahwa setiap *error* adalah data berharga yang membuka jendela menuju proses mental yang tersembunyi.⁹

Teori Pemrosesan Informasi dan Beban Kognitif

Teori Pemrosesan Informasi (*Information Processing Theory*) yang dikembangkan oleh Atkinson dan Shiffrin (1968) serta dielaborasi oleh Baddeley (2003) menjelaskan bahwa otak manusia memiliki struktur memori dengan kapasitas terbatas. Input sensorik akan diproses di *working memory* (memori kerja) yang memiliki kapasitas sangat terbatas (7 ± 2 chunk) dan durasi yang pendek (sekitar 20 detik) sebelum dapat dikodekan ke dalam *long-term memory*.¹⁰

John Sweller (1988, 1994) memperkenalkan *Cognitive Load Theory* (CLT) yang sangat relevan untuk konteks pembelajaran bahasa Arab. Sweller membedakan tiga jenis beban kognitif: (1) Beban intrinsik (*intrinsic load*), yang ditentukan oleh kompleksitas alami materi yang dipelajari. Bahasa Arab, dengan sistem morfologi derivasional dan infleksional yang kaya, secara inheren memiliki beban intrinsik yang tinggi. (2) Beban ekstrinsik (*extraneous load*), yang berasal dari desain instruksional yang buruk (misalnya penyajian kaidah yang tidak terstruktur). (3) Beban germane (*germane load*), yang berkaitan dengan upaya mental untuk membangun skema pengetahuan baru.¹¹

Ketika siswa kelas IV diberikan input bahasa Arab yang kompleks tanpa pengelolaan beban yang tepat, terjadi *cognitive overload*. Otak, dalam usahanya untuk bertahan, akan melakukan *simplifikasi* otomatis. Simplifikasi ini, yang sering muncul sebagai generalisasi berlebihan (*overgeneralization*), penghilangan fitur (*omission*), atau penggunaan struktur darurat (*avoidance*), kemudian termanifestasi sebagai kesalahan berbahasa.¹²

Selain itu, faktor interferensi proaktif (*proactive interference*) menjadi hambatan psikologis utama. Interferensi terjadi ketika struktur B1 yang sudah mapan dan kuat (bahasa Indonesia) secara aktif menghambat pembentukan dan pengaktifan jalur saraf untuk B2 (bahasa Arab).¹³ Hal ini terutama terjadi pada level fonologis (sistem bunyi yang berbeda) dan sintaksis (struktur kalimat S-P-O vs. P-S-O dalam kalimat verbal Arab).

Pemerolehan Bahasa Kedua pada Anak Usia Sekolah Dasar

Penelitian dalam *Second Language Acquisition* (SLA) menunjukkan bahwa anak-anak memiliki keunggulan dalam aspek fonologis (kemampuan meniru aksen native-like) tetapi mengalami kesulitan dalam aspek morfosintaksis yang eksplisit dibandingkan

orang dewasa.¹⁴ Pada usia MI, pembelajar masih sangat bergantung pada *implicit learning* dan rentan terhadap variasi input. DeKeyser (2003) menekankan bahwa otomatisasi prosedural, yaitu kemampuan menggunakan kaidah gramatika secara cepat dan tanpa usaha sadar, membutuhkan waktu dan praktik yang sangat intensif.¹⁵ Oleh karena itu, kesalahan yang muncul pada tahap awal pemerolehan B2 bukanlah patologi, melainkan keniscayaan perkembangan.

METODE PENELITIAN

Desain dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus instrumental (*instrumental case study*). Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk memahami secara mendalam (*thick description*) fenomena kesalahan berbahasa sebagai proses psikolinguistik yang unik dalam konteks alami kelas MI. Paradigma yang digunakan adalah Analisis Kesalahan (*Error Analysis/EA*) dalam kerangka Corder (1981) yang dimodifikasi dengan menambahkan tahap eksplanasi psikologis berbasis teori beban kognitif.

Partisipan dan Lokasi

Subjek penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria: (a) siswa kelas IV MI yang telah menerima pembelajaran bahasa Arab minimal selama 1,5 tahun, (b) memiliki B1 bahasa Indonesia yang digunakan sehari-hari, (c) belum pernah tinggal di lingkungan berbahasa Arab. Jumlah partisipan adalah 30 siswa (18 perempuan, 12 laki-laki) dari satu MI di [Nama Kota/Kabupaten]. Partisipasi bersifat sukarela dengan persetujuan orang tua (*informed consent*).

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data berlangsung selama 8 minggu menggunakan tiga teknik utama:

1. Analisis Korpus Tertulis: Siswa diberikan tiga tugas menulis: (a) karangan bebas bertema "Rutinitas Harianku" (minimal 100 kata), (b) latihan mengisi kata kerja yang tepat dalam kalimat rumpang (20 item), dan (c) tugas menerjemahkan 15 kalimat sederhana dari B1 ke B2. Total korpus yang terkumpul adalah 90 lembar karya tulis.
2. Observasi Partisipatif dan Rekaman Verbal: Peneliti melakukan observasi selama 6 sesi pembelajaran (masing-masing 70 menit) dengan merekam interaksi guru-

DINAMIKA PSIKOLINGUISTIK DALAM PEMEROLEHAN BAHASA KEDUA: ANALISIS KOMPREHENSIF KESALAHAN BERBAHASA ARAB PADA SISWA MADRASAH IBTIDAIYAH

siswa dan praktik *muhadatsah* (percakapan) berpasangan. Rekaman ditranskripsikan secara ortografis dan fonetis (untuk kesalahan ujaran).

3. Wawancara Klinis Berbasis Tugas: Setelah identifikasi kesalahan, 12 siswa (dengan variasi tingkat kesalahan tinggi, sedang, rendah) dipilih untuk wawancara rekursif. Wawancara menggunakan metode *stimulated recall*, di mana siswa diperdengarkan rekaman kesalahan mereka sendiri dan diminta menjelaskan "mengapa mereka mengucapkan/menulis seperti itu."

Prosedur Analisis Data

Analisis data mengikuti prosedur sistematis:

1. Identifikasi: memisahkan *error* (kesalahan kompetensi) dari *mistake* (kesalahan performansi) berdasarkan konsistensi dan wawancara.
2. Deskripsi: mengklasifikasikan *error* ke dalam taksonomi (fonologi, morfologi, sintaksis).
3. Eksplanasi: menganalisis sumber psikolinguistik kesalahan (interferensi B1, beban kognitif, strategi simplifikasi).
4. Evaluasi: menilai dampak kesalahan terhadap kebermaknaan komunikasi (*global error* vs *local error*). Validitas data dijamin melalui triangulasi sumber (data tulis, lisan, wawancara) dan member checking.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Distribusi dan Taksonomi Kesalahan

Dari total 1.247 unit analisis kesalahan yang teridentifikasi, distribusi berdasarkan level kebahasaan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Kesalahan Berbahasa Arab

No.	Level Kebahasaan	Frekuensi	Persentase (%)	Contoh Kesalahan (Bentuk Error)	Bentuk Target
1	Fonologis	349	28%	Π: /qalb/ → [kalap] (artikulasi 'ain & qof)	/qalb/ (hati)
2	Morfologis	561	45%	M1: <i>Ana yadhabu</i> → Ana adzhabu (saya pergi)	<i>Ana adzhabu</i>

3	Sintaksis	337	27%	M2: <i>Kitab</i> <i>dia</i> → <i>Kitabuhu</i> (buku miliknya)	<i>Kitabuhu</i>
4	Total	1.247	100%	S1: <i>Haza</i> <i>buku</i> <i>baru</i> → <i>Haza</i> <i>kitabun</i> <i>jadidun</i>	<i>Haza</i> <i>kitabun</i> <i>jadidun</i>

Data menunjukkan bahwa kesalahan morfologis mendominasi (45%), diikuti oleh fonologis (28%) dan sintaksis (27%). Temuan ini mengindikasikan bahwa tantangan terbesar bagi siswa MI terletak pada aspek *sharaf* (morfologi), khususnya sistem konjugasi verba dan afiksasi pronominal.

Analisis Psikolinguistik per Level Kesalahan

1. Level fonologis: resistensi artikulatoris dan fosilisasi motorik

Kesalahan fonologis terutama terjadi pada bunyi-bunyi yang tidak memiliki padanan dalam inventori fonem bahasa Indonesia, seperti konsonan emfatis (/s^ɛ/, /d^ɛ/, /t^ɛ/, /ð^ɛ/), faringal (/ħ/, /ʕ/), dan uvular (/q/, /χ/, /ʁ/). Analisis wawancara klinis mengungkapkan bahwa siswa menyadari perbedaan bunyi tersebut secara auditori, tetapi tidak mampu memproduksinya secara akurat. Hal ini bukan karena cacat fisik, melainkan karena fosilisasi motorik (*motor fossilization*). Otot-otot artikulasi (lidah, langit-langit lunak, faring) siswa telah terprogram secara kuat untuk sistem fonem B1 selama 9-10 tahun, sehingga menciptakan resistensi kognitif dan neuromuskular yang tinggi saat harus melakukan *re-programming* pola gerakan yang sama sekali baru.¹⁶ Ini mendukung hipotesis *Speech Learning Model* (Flege, 1995) yang menyatakan bahwa semakin besar perbedaan fonetis antara bunyi B1 dan B2, semakin sulit pembentukan kategori fonetis baru.

2. Level morfologis: kegagalan grammatical encoding dan overload semantik

Kesalahan paling dominan adalah ketidaksesuaian antara *fi'il* (kata kerja) dan *dhamir* (subjek tersirat), khususnya dalam sistem konjugasi verba mudhari'. Contoh klasik: *Huwa yadhabu* (dia laki-laki pergi) benar, tetapi *Ana yadhabu* salah (seharusnya *Ana adzhabu*). Dari wawancara klinis, siswa tidak menyadari bahwa kata kerja harus berubah bentuk berdasarkan subjek. Mereka memperlakukan *yadhabu* sebagai bentuk dasar "pergi". Penjelasan psikolinguistiknya adalah kegagalan pada tahap *Grammatical Encoding* dalam model produksi ujaran

**DINAMIKA PSIKOLINGUISTIK DALAM PEMEROLEHAN BAHASA KEDUA: ANALISIS
KOMPREHENSIF KESALAHAN BERBAHASA ARAB PADA SISWA MADRASAH
IBTIDAIYAH**

Levelt (1989). Pada tahap ini, penutur harus memetakan konsep semantik (*pesan*: "saya pergi") ke dalam lema (item leksikal *dhaba*) dan kemudian mengaplikasikan aturan morfologis (prefiks *a-* untuk subjek orang pertama tunggal).¹⁷ Karena *working memory* siswa terfokus pada pencarian makna leksikal (semantik) dan pengaturan urutan kata, mereka kehabisan sumber daya mental untuk memproses operasi morfologis yang arbitrer. Akibatnya, bentuk default (*default form*) yang paling sering didengar (*yadhabu*) yang muncul. Ini adalah bentuk *overgeneralization* yang universal dalam pemerolehan B2.¹⁸

3. Level sintaksis: interferensi proaktif struktur B1

Kesalahan sintaksis muncul dalam konstruksi frasa nomina (*idhafah* dan *na't man'ut*) serta urutan kata kalimat nominal. Contoh signifikan: siswa menulis "Haza buku baru" yang merupakan terjemahan harfiah dari B1, padahal struktur B2 menuntut *na't* (kata sifat) mengikuti *man'ut* (kata benda) dalam hal jenis kelamin, jumlah, dan kemakrifatan: *Haza kitabun jadidun*. Analisis menunjukkan bahwa siswa menggunakan skema sintaksis B1 sebagai "skema darurat" saat mereka tidak yakin dengan struktur B2. Ini adalah mekanisme pertahanan kognitif untuk menjaga kelancaran komunikasi. Secara psikolinguistik, fenomena ini disebut interferensi proaktif (*proactive interference*), di mana pengetahuan lama (B1) yang kuat secara kronologis dan frekuensi menghambat pengaktifan pengetahuan baru (B2) yang masih lemah.¹⁹

Analisis Kausalitas Psikologis

Analisis lebih lanjut mengungkapkan tiga faktor psikologis utama yang menjadi akar kesalahan:

- a. Tingginya Beban Kognitif Intrinsik Materi: Karakteristik morfologi Arab yang non-konkatenatif (pola akar dan wazan) sangat asing bagi siswa. Setiap kata kerja memiliki hingga 14 bentuk infleksi berdasarkan persona, jumlah, dan jenis kelamin. Ini menciptakan beban intrinsik yang melampaui kapasitas *working memory* anak usia 9-10 tahun. Hasil observasi menunjukkan bahwa tingkat kesalahan siswa meningkat drastis (hingga 40%) pada sesi ke-3 (menit ke-50 hingga ke-70) pembelajaran, yang mengindikasikan kelelahan kognitif (*cognitive fatigue*) dan menurunnya *self-monitoring*.
- b. Belum Terotomatisasinya Prosedural: Otomatisasi prosedural membutuhkan praktik retrieval yang tersebar (*distributed practice*) dan kontekstual.²⁰

Pembelajaran di MI yang ditemukan cenderung bersifat *rule-driven* (menghafal tabel konjugasi) tanpa penguatan kalimat bermakna menyebabkan pengetahuan gramatikal tetap deklaratif (eksplisit, sadar, lambat) dan tidak pernah bertransisi menjadi prosedural (implisit, otomatis, cepat).

- c. Minimnya Input Positif yang Berulang: Teori *Input Processing* (VanPatten, 2004) menekankan pentingnya input yang dapat diproses (*comprehensible input*) dengan frekuensi tinggi. Sebaliknya, siswa lebih banyak mendapat input negatif (koreksi langsung) yang bersifat mengancam dan tidak efektif membangun sistem internal, dibandingkan paparan contoh-contoh benar dalam berbagai konteks.

Desain Redesain Pembelajaran Berbasis Temuan

Hasil analisis mengarah pada perlunya perubahan paradigma dari *Rule-Driven Learning* menjadi *Input-Driven Learning* dengan prinsip *Cognitive Load Reduction*:

- a. Fonologi: Gunakan pendekatan multisensorik (visualisasi mulut, sentuhan getaran) dan latihan minimal pair yang diulang secara intensif namun singkat (3 menit setiap awal pelajaran).
- b. Morfologi: Ajarkan verba dan dhamir dalam blok frasa bermakna (contoh: *Ana adzhabu ila al-madrasah*) sejak awal, bukan tabel konjugasi abstrak. Fokus pada satu persona (saya) sebelum beralih ke persona lain.
- c. Sintaksis: Gunakan *scaffolding* visual dan *Total Physical Response* (TPR) untuk menunjukkan hubungan posisi kata dalam kalimat. Misalnya, kartu kata bergerak untuk menunjukkan bahwa dalam *na't man 'ut*, sifat harus berwarna sama dengan kata benda.
- d. Manajemen Beban: Bagi sesi pembelajaran menjadi segmen pendek (15-20 menit) dengan jeda aktivitas fisik atau bermain. Kurangi penjelasan metalinguistik eksplisit per sesi (maksimal 2 kaidah baru).

KESIMPULAN

Analisis psikolinguistik terhadap kesalahan berbahasa Arab siswa kelas IV MI telah mengungkapkan bahwa kesalahan bukanlah deviasi patologis, melainkan fenomena transisional yang sistematis dan wajar dalam proses pemerolehan bahasa kedua. Kesalahan tersebut berakar pada tiga faktor kunci: (1) keterbatasan kapasitas *working memory* yang menyebabkan *cognitive overload* saat mengolah kompleksitas morfologi Arab, (2) resistensi sistem fonologi dan sintaksis B1 melalui mekanisme interferensi

**DINAMIKA PSIKOLINGUISTIK DALAM PEMEROLEHAN BAHASA KEDUA: ANALISIS
KOMPREHENSIF KESALAHAN BERBAHASA ARAB PADA SISWA MADRASAH
IBTIDAIYAH**

proaktif, serta (3) belum terotomatisasinya *grammatical encoding* sehingga pembelajar masih bergantung pada bentuk default dan strategi simplifikasi darurat. Penelitian ini membuktikan bahwa taksonomi kesalahan yang dilakukan secara psikolinguistik dapat membuka "kotak hitam" proses mental pembelajar.

Implikasi pedagogisnya sangat jelas: pendidik dan perancang kurikulum diharapkan tidak lagi memandang kesalahan sebagai kegagalan permanen yang harus dihukum, melainkan sebagai data diagnostik formatif yang berharga. Prioritas pembelajaran harus bergeser dari pengejaran ketepatan gramatikal absolut pada tahap awal menuju pembangunan *fluency* dan otomatisasi melalui paparan input yang intensif, bermakna, dan dikelola beban kognitifnya (*cognitively optimized*). Dengan pendekatan yang memprioritaskan otomatisasi fonetik, simplifikasi input secara bertahap, dan latihan retrieval tersebar, efektivitas pembelajaran bahasa Arab di tingkat dasar dapat dioptimalkan secara signifikan.

SARAN

Saran untuk penelitian lanjutan adalah melibatkan desain eksperimen kuasi untuk menguji efektivitas model pembelajaran berbasis *Cognitive Load Theory* dibandingkan metode konvensional, serta penelitian longitudinal yang melacak perkembangan sistem *interlanguage* siswa dari kelas IV hingga VI.

DAFTAR REFERENSI

- Asher, J. (2000). *Learning Another Language Through Actions* (6th ed.). Sky Oaks Productions.
- Baddeley, A. D. (2003). Working memory: Looking back and looking forward. *Nature Reviews Neuroscience*, 4(10), 829–839.
- Chaer, A. (2015). *Psikolinguistik: Kajian Teoretik*. Rineka Cipta.
- Corder, S. P. (1967). The significance of learner's errors. *International Review of Applied Linguistics*, 5, 161-170.
- Corder, S. P. (1981). *Error Analysis and Interlanguage*. Oxford University Press.
- DeKeyser, R. (2003). Implicit and explicit learning. In C. Doughty & M. Long (Eds.), *The Handbook of Second Language Acquisition* (pp. 313-348). Blackwell.
- Ellis, N. C. (2006). Selective attention and transfer phenomena in second language acquisition. *Studies in Second Language Acquisition*, 28(2), 179-206.

- Ellis, R. (2008). *The Study of Second Language Acquisition* (2nd ed.). Oxford University Press.
- Flege, J. E. (1995). Second language speech learning: Theory, findings, and problems. In W. Strange (Ed.), *Speech Perception and Linguistic Experience* (pp. 233-277). York Press.
- Jiang, N. (2012). *Second Language Processing: An Introduction*. Routledge.
- Levelt, W. J. M. (1989). *Speaking: From Intention to Articulation*. MIT Press.
- Mayer, R. (2009). *Multimedia Learning* (2nd ed.). Cambridge University Press.
- Muslich, M. (2010). *Analisis Kesalahan Berbahasa Arab*. UIN Maliki Press.
- Odlin, T. (1989). *Language Transfer: Cross-Linguistic Influence in Language Learning*. Cambridge University Press.
- Piaget, J. (1972). *The Psychology of the Child*. Basic Books.
- Pranoto, M. S. (2015). *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Sagung Seto.
- Robinson, P. (2001). *Cognition and Second Language Instruction*. Cambridge University Press.
- Selinker, L. (1972). Interlanguage. *International Review of Applied Linguistics in Language Teaching*, 10, 209-231.
- Sweller, J. (1988). Cognitive load during problem solving: Effects on learning. *Cognitive Science*, 12(2), 257-285.
- Sweller, J. (1994). Cognitive load theory, learning difficulty, and instructional design. *Learning and Instruction*, 4(4), 295-312.
- Tarigan, H. G. (2011). *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa*. Angkasa.
- VanPatten, B. (2004). *Processing Instruction: Theory, Research, and Commentary*. Lawrence Erlbaum.